



Membangun Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Seni Tari pada Anak Usia Dini

Alfina Nur Khoirani¹, dan Joko Pamungkas²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan seni tari dapat membantu membangun kecerdasan emosional pada anak usia dini. Penelitian dilakukan di TK Rosella Baru Lumajang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk penerapan kecerdasan emosional dalam kegiatan seni tari pada anak antara lain: 1) kesadaran diri anak terhadap perasaan sendiri; 2) pengelolaan emosi agar tetap fokus dan percaya diri; 3) motivasi yang didapat dari pujian dan semangat guru; 4) empati terhadap perasaan orang lain; dan 5) keterampilan sosial dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta bekerja sama dalam kelompok tari. Temuan ini mengindikasikan bahwa seni tari dapat menjadi salah satu sarana dalam membangun kecerdasan emosional anak. Penelitian ini memberikan saran kepada sekolah untuk menerapkan kegiatan seni yang lain dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga bisa menumbuhkan kecerdasan pada anak.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Seni Tari; Kecerdasan Emosional*

ABSTRACT. This study aims to describe how dance activities can help build emotional intelligence in early childhood. The study was conducted at Rosella Baru Lumajang Kindergarten using a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are various forms of emotional intelligence application in dance activities for children, including: 1) children's awareness of their own feelings; 2) managing emotions to remain focused and confident; 3) motivation gained from praise and encouragement from teachers; 4) empathy towards others' feelings; and 5) social skills in communication, socialization, and cooperation within dance groups. These findings indicate that dance can be one of the means to develop children's emotional intelligence. This study suggests that schools should implement other artistic activities by leveraging technological advancements to foster emotional intelligence in children.

Keyword : *Early Childhood; Dance Art; Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa krusial dimana semua aspek perkembangan pada anak perlu distimulasi dengan tepat. Masa *golden age* merupakan masa penting dalam menumbuhkan kecerdasan pada anak. Salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan pada masa *golden age* ialah kecerdasan emosional supaya anak mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik [1]. memaparkan bahwa pada usia dini terjadi perubahan besar pada otak yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan mengendalikan emosinya dengan baik termasuk bagaimana cara memotivasi diri, mengenali perasaan sendiri, empati, mengontrol emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif [2]. Menerapkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari bisa membawa banyak manfaat seperti menjaga kesehatan tubuh, membantu meraih prestasi di sekolah, mempermudah bergaul dengan orang lain, dan membuat lebih kuat dalam menghadapi masalah [3].

Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah dalam bersosialisasi, berempati, dan mengatasi tantangan. Lebih lanjut, kecerdasan emosional juga berperan dalam membantu anak memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, bisa bekerja sama, dan menghormati orang lain [4]. Selain itu, orang yang bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain biasanya lebih mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya [5]. Goleman menyoroti bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual, tetapi lebih dipengaruhi oleh kestabilan emosi atau kematangan emosionalnya [6]. Maka dari itu, pengembangan kecerdasan emosional sejak dini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh agar mampu menghadapi berbagai situasi kehidupan yang kompleks dan menantang di masa depan.

Salah satu hal yang dapat membantu proses perkembangan kecerdasan emosional anak ialah dengan berkegiatan seni. Kegiatan seni dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak karena melibatkan aktivitas fisik dan rasa keindahan melalui ekspresi, eksplorasi, kreasi, dan apresiasi dalam bentuk gerak, suara, rupa, dan peran [7]. Berkegiatan seni juga membuat anak belajar mengekspresikan berbagai perasaan dan emosi secara non-verbal seperti menampilkan kegembiraan, sedih, atau semangat sehingga bisa memahami emosinya dengan cara yang positif dan kreatif [8]. Maka dari itu, seni menjadi wadah yang positif dalam mencurahkan emosi seseorang melalui kegiatan yang bermanfaat dengan gerak, suara, rupa, maupun peran.

Satu dari beberapa kegiatan seni yang merujuk pada pengekspresian emosi melalui gerakan yang indah maka berkaitan dengan seni tari. Seni tari merupakan gerakan berirama yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu guna mengungkapkan perasaan serta menyampaikan pesan baik oleh individu maupun kelompok yang menggabungkan unsur gerak tubuh, irama, dan perasaan [9]. Tari merupakan gabungan gerakan tubuh yang memiliki makna, keindahan, dan ekspresi yang disampaikan oleh penarinya dengan iringan musik ataupun tanpa iringan musik [10]. Selain itu, seni tari memiliki potensi untuk memperkuat pengalaman budaya dan

estetika serta meningkatkan rasa percaya diri dan kekompakan antara penari yang dapat membantu pengalaman budaya serta memperkuat identitas diri dan kelompok.

Pada anak usia dini, kegiatan tari dapat merangsang anak untuk menemukan dan mengembangkan gerakannya sendiri sehingga bisa mengekspresikan diri secara kreatif dengan bimbingan guru [11]. Sementara itu, Wulandari menyampaikan bahwa belajar seni tari memberikan banyak manfaat untuk anak usia dini seperti menambah pengalaman baru, melatih gerak tubuh dan keterampilan seni, membangun hubungan sosial, merasakan keindahan melalui gerakan sesuai tema tari, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan rasa bangga, memberi pengetahuan, serta mengajarkan anak untuk menghargai budaya lokal di sekitarnya [12]. Selain itu, kegiatan menari melibatkan kerja sama, perhatian pada ritme dan gerakan, dan rasa percaya diri yang semuanya berkontribusi positif pada perkembangan aspek emosional anak. Kenyataan bahwa anak usia dini sangat senang berekspresi melalui gerakan dan musik menunjukkan betapa pentingnya kegiatan seni tari dalam membangun kecerdasan emosional.

Kegiatan seni tari begitu krusial pada masa kanak-kanak karena pada masa ini kemampuan kreatif anak sedang tumbuh dan seni menjadi salah satu sarana yang bisa membantu memperkuat perkembangan tersebut [13]. Selain meningkatkan kreativitas dan imajinasi, kegiatan tari juga membantu anak memahami dan mengelola emosi dengan lebih baik. Oleh karena itu, pemberian kegiatan seni tari secara terencana dan tepat dapat menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk kecerdasan emosional anak sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang sadar emosi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan baik.

Penelitian [14] menyoroti bahwa belajar seni tari mempunyai dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional dimana anak akan mengenali dan mengekspresikan perasaannya, bergaul dengan teman sebaya, serta membangun rasa percaya diri dan empati. Penelitian [15] memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional anak di kelompok B PAUD Riyadhul Badi'ah Dayeuhluhur Tempuran dapat ditingkatkan melalui kegiatan tari Islami yang terlihat dari kemampuan anak memahami perasaan orang lain, bekerja sama selama menari, dan mengenali perbedaan di sekitarnya. Penelitian [16] membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. Penelitian ini lebih berfokus pada penanaman kecerdasan emosional melalui kegiatan seni tari pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan kegiatan seni tari. Salah satu taman kanak-kanak yang menerapkan kegiatan seni tari ialah TK Rosella Baru Lumajang. Hasil wawancara menyebutkan bahwa guru membimbing melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak mulai dari tari tradisional hingga modern. Latihan tari dilakukan setiap hari Sabtu dan disisipkan juga dalam kegiatan harian yang dilakukan secara bertahap. Melalui seni tari, diharapkan anak dapat belajar fokus, percaya diri, serta mampu mengekspresikan perasaannya. Penelitian [17] juga menjelaskan bahwa melalui kegiatan tari kreatif anak bisa belajar mengungkapkan

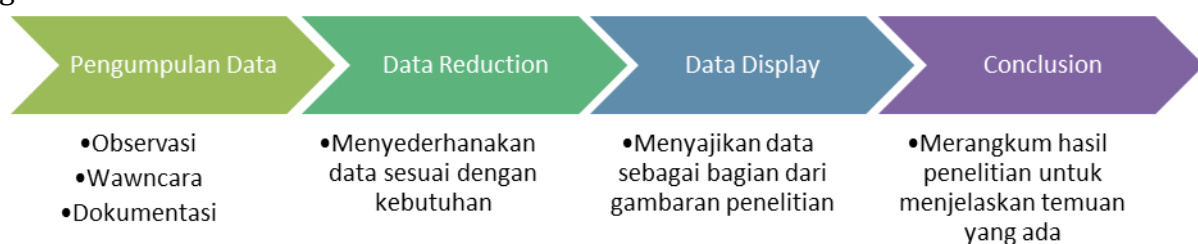
emosi dan memahami perasaannya yang sangat penting untuk membentuk kecerdasan emosional. Maka, rumusan penelitian ini berfokus pada bagaimana kecerdasan emosional dapat dibangun melalui kegiatan seni tari pada anak. Sementara tujuan penelitiannya untuk mendeksripsikan kecerdasan emosional yang dibangun melalui kegiatan seni tari pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali bagaimana kecerdasan emosional bisa dibangun dengan kegiatan seni tari pada anak. Penelitian dilakukan di TK Rosella Baru Lumajang yang beralamatkan di Jl. Jendral Ahmad Yani No.19 Kepuharjo Kabupaten Lumajang pada bulan Maret-April 2025. Narasumber penelitian meliputi kepala sekolah dan guru yang bertanggung jawab pada kegiatan seni tari.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian yakni di TK Rosella Baru Lumajang guna memperoleh informasi mengenai kegiatan seni tari. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang bersifat fleksibel seperti percakapan biasa, di mana pertanyaannya tidak kaku dan bisa berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden [18]. Wawancara dilakukan dengan guru seni tari di TK Rosella Baru Lumajang terkait proses pembelajaran dan pengalaman anak selama kegiatan. Kemudian, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dalam penelitian. Data juga dikumpulkan dengan mencari referensi yang sesuai agar bisa dijadikan bahan penulisan.

Penelitian ini menggunakan dasar kecerdasan emosional menurut Goleman yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam penyajian data [19]. Validasi dilakukan dengan triangulasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau sudut pandang teori guna membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam [20]. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi kemudian interpretasi data juga diverifikasi dengan referensi teori kecerdasan emosional untuk memastikan analisis yang objektif. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan [21]. Semua proses ini saling terhubung agar data bisa diolah secara teratur dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tari termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK Rosella Baru Lumajang. Kegiatan seni tari dilakukan seminggu sekali di tiap hari Sabtu di halaman sekolah, dimulai dari persiapan seperti doa dan pilihan kegiatan, disusul latihan gerak, penggunaan properti dan musik, serta diakhiri dengan evaluasi dan apresiasi. Pendekatan yang digunakan bersifat menyenangkan dan mendukung kreativitas serta didampingi langsung oleh guru untuk memastikan proses belajar berlangsung efektif dan menyenangkan bagi anak. Hasil penelitian merujuk pada penggunaan konsep kecerdasan emosional menurut Goleman yang terdiri dari lima komponen utama yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam kegiatan seni tari.

Kesadaran diri adalah kemampuan anak untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri. Goleman juga menjelaskan bahwa sadar akan kekurangan dan kelebihan juga merupakan bagian dari kesadaran diri [22]. Hasil penelitian menyoroti bahwa anak yang mengikuti kegiatan seni tari akan sadar terhadap kemampuannya untuk melakukan gerakan tari yang akan dipraktikkan. Anak berani menunjukkan kemampuannya dan berani tampil di hadapan orang lain. Saat mengikuti latihan tari, anak diajarkan untuk menyadari emosinya seperti merasa gugup, bahagia, atau bangga saat berhasil menirukan gerakan. Misalnya, anak yang merasa gugup tetapi tetap berusaha untuk melangkah maju akan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar karena tahu dan menerima perasaan tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian [23] yang mengungkapkan bahwa kegiatan seni tari kreasi dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Guru membantu anak memahami emosi tersebut agar anak dapat mengelola perasaan dan menjadi percaya diri saat melakukan pertunjukan di depan teman dan orang tua.

Kemudian, pengelolaan diri merujuk pada kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dan reaksi supaya tetap fokus dan nyaman saat mengikuti kegiatan tari. Hasil penelitian menunjukkan selama latihan anak belajar menahan rasa takut atau gugup. Hal ini selaras dengan [24] yang memaparkan bahwa kemampuan mengelola emosi mencakup keterampilan untuk tetap tenang serta mengatasi perasaan gelisah, sedih, atau hal-hal yang membuat kesal. Selama latihan tari, anak didorong untuk menjalankan gerakan sesuai arahan guru dan mengikuti instruksi dengan penuh perhatian. Anak belajar mematuhi aturan kegiatan, seperti mengikuti latihan secara disiplin, menjaga konsentrasi, dan memperhatikan gerakan yang diajarkan. Guru menanamkan nilai tanggung jawab dengan meminta anak untuk mengingat langkah-langkah gerakan dan melakukan latihan secara mandiri setelah mendapatkan contoh. Hal ini sejalan dengan penelitian [25] yang menunjukkan bahwa setelah melakukan kegiatan seni tari anak memiliki tingkat fokus yang lebih tinggi dan tampak lebih ceria dibandingkan sebelumnya. Hal ini membantu anak belajar mengendalikan emosinya sekaligus meningkatkan kedisiplinan dan kestabilan emosional.

Gambar 2 menunjukkan bahwa anak terlihat mengikuti gerakan tari yang dicontohkan oleh guru dengan semangat dan fokus. Posisi tubuh menunjukkan kekompakan dan koordinasi yang menggambarkan betapa pentingnya kerja sama dan

komunikasi dalam kelompok. Gerakan yang dilakukan menunjukkan ekspresi emosi yang beragam seperti kebahagiaan hingga rasa percaya diri yang merupakan refleksi dari aspek kesadaran diri dan pengelolaan emosi dalam kecerdasan emosional anak.



Gambar 2. Kegiatan Seni Tari

Konsep dasar kecerdasan emosional selanjutnya ialah motivasi. Motivasi merujuk pada dorongan internal anak untuk terus belajar dan berusaha mencapai keberhasilan. Hasil observasi menyoroti bahwa dalam kegiatan tari, guru memberikan semangat dan pujian ketika anak berusaha mengikuti gerakan dan tampil secara maksimal. Guru menunjukkan contoh positif dan memberikan arahan yang membangkitkan semangat. Guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dukungan agar anak merasa dihargai serta termotivasi untuk berpartisipasi aktif sehingga tujuan dapat dicapai [26]. Anak diajak menikmati proses belajar tari bukan hanya fokus pada hasil akhir sehingga tetap bersemangat untuk berlatih meskipun menghadapi tantangan. Guru berusaha membangun motivasi anak agar merasa tertarik mengikuti kegiatan tari. Upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru yakni berupa kata-kata motivasi guna menyemangati anak [27]. Motivasi ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi anak, menumbuhkan keberanian untuk tampil di depan teman, serta mendorong kreativitas dalam mengekspresikan perasaan melalui gerakan tari. Motivasi yang kuat membantu anak untuk tetap fokus, menikmati proses belajar, dan berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang dimiliki.

Berikutnya ialah empati. Empati bagian dari sosial emosional anak untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain [28]. Hasil observasi menjelaskan bahwa anak menunjukkan empati dengan cara menatap teman yang sedang menari dengan penuh perhatian dan memberi tepuk tangan atau pujian sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan karya teman tersebut. Hal ini mencerminkan sikap peduli dan menghargai keberhasilan orang lain. Saat teman menarikan tarian dengan gaya yang berbeda atau menggunakan gerakan yang tidak sama, anak menunjukkan empati dengan menerima keberagaman tersebut tanpa menghakimi serta berusaha memahami makna dari gerakan yang ditampilkan. Lewat tari, anak belajar memahami dan menerima teman-temannya serta menunjukkan empati lewat gerakan dan ekspresi [29]. Ketika ada anak yang tampak ragu atau minder saat tampil, teman lain dapat menunjukkan empati dengan memberikan dukungan moral seperti tersenyum, memberi semangat, atau ikut menari bersama sehingga anak tersebut merasa dihargai dan

didukung secara emosional. Guru dapat menekankan pentingnya mengerti perasaan orang lain agar suasana latihan menjadi harmonis dan penuh kehangatan.

Terakhir, keterampilan sosial meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dengan orang lain yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak [30]. Hasil penelitian menyoroti bahwa seni tari dapat melatih kerja sama dalam kelompok. Anak yang belajar menari secara berkelompok maka akan memerlukan kerja sama agar tarian dapat tampil harmonis dan sesuai tema. Melalui latihan bersama, anak belajar menghargai pendapat dan upaya teman, serta memahami pentingnya koordinasi dan komunikasi efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian [31] yang menyoroti bahwa kemampuan kerja sama anak mengalami peningkatan setelah diberi kegiatan seni tari. Selama pertunjukan dan evaluasi, anak diajarkan untuk menghargai karya dan usaha temannya dengan memberikan apresiasi verbal atau tepuk tangan. Selain itu, pengalaman sosial yang positif diperoleh anak ketika ikut dalam kelompok tari dan pertunjukan karena anak bisa menjalin pertemanan baru, membangun hubungan baik dengan temannya, dan merasa bangga atas hasil kerja bersama [32]. Maka dari itu, anak dapat bersosialisasi dan berbuat baik terhadap orang lain secara positif.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, serta mengungkapkan emosi secara sehat dan positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini lewat pembelajaran seni tari terjadi secara bertahap, di mana anak belajar mengenali, mengungkapkan, dan mengatur emosi dengan cara yang lebih sehat dan sesuai [14]. Penanaman lima aspek kecerdasan emosional dalam kegiatan seni tari menjadikan anak pribadi yang peka dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Hal ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan dampak praktis yang bisa diterapkan oleh guru, orang tua, dan pembuat kebijakan PAUD. Bagi guru, seni tari bisa dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak dengan bimbingan secara rutin, memahami perbedaan karakter tiap anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengekspresian emosi dan interaksi sosial. Bagi orang tua, pentingnya memberikan dukungan pada anak termasuk dalam hal kesiapan perlengkapan, tambahan waktu latihan, dan memberikan penghargaan atas proses belajar anak. Sementara itu, bagi penyusun kebijakan PAUD diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam penyusunan kurikulum yang lebih kaya unsur seni serta dalam penyediaan pelatihan guru agar mampu mengelola kegiatan seni yang mendukung tumbuh kembang emosional anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk penerapan kecerdasan emosional dalam kegiatan seni tari pada anak antara lain: 1) kesadaran diri, seperti kemampuan anak untuk mengenali dan memahami perasaan sendiri, termasuk

merasa gugup, bahagia, atau bangga saat melakukan gerakan tari dan berani tampil di depan orang lain; 2) pengelolaan diri, berupa kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dan reaksi agar tetap fokus, tenang, dan percaya diri selama mengikuti kegiatan tari; 3) motivasi, dorongan internal berupa semangat atau pujian pada anak untuk terus berlatih dan berusaha meningkatkan kemampuan diri serta menikmati proses belajar tari; 4) empati berupa kepekaan anak terhadap perasaan orang lain selama berinteraksi dalam kelompok tari; dan 5) keterampilan sosial, berupa kemampuan anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta bekerja sama dalam kelompok tari. Penelitian ini berfokus pada peran seni tari sebagai sarana untuk menumbuhkan lima aspek kecerdasan emosional anak secara langsung di lingkungan taman kanak-kanak, khususnya di TK Rosella Baru Lumajang. Penelitian ini menyoroti bagaimana seni tari tidak hanya sekadar membentuk kemampuan motorik dan artistik pada anak tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial secara terpadu. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi tunggal dengan jumlah partisipan yang terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan lebih luas. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mendapatkan hasil yang lebih terukur mengenai dampak seni tari terhadap kecerdasan emosional pada anak.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing mata kuliah pengembangan seni, kepada kepala sekolah, dan guru seni tari di TK Rosella Baru Lumajang yang telah sukarela meluangkan waktu untuk berbagi informasi selama proses pengumpulan data.

REFERENSI

- [1] I. Rakhmawati, "Mengembangkan Kecerdasan Anak melalui Pendidikan Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 1, p. 40, Jan. 2019, doi: 10.21043/thufula.v3i1.4729.
- [2] S. R. Dewi and F. Yusri, "Kecerdasan Emosi Pada Remaja," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–71, Jan. 2023, doi: 10.56248/educativo.v2i1.109.
- [3] F. A. Lestari, H. H. Sagala, and W. Nurrohman, "Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa," *EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 392–399, Aug. 2023, doi: 10.56832/edu.v1i3.150.
- [4] Fauziah, I. Fitriani, N. Alwi, and S. Syam, "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 4, p. 11, May 2025, doi: 10.47134/pgsd.v2i4.1569.
- [5] Z. Zulqaidah, Hasriyati Harahap, Nurroyian, Rama Satya Tanjung, Dian Pratiwi Br.

- Marpaung, and Aswaruddin, "Kecerdasan Emosional dalam Komunikasi Interpersonal," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 6, no. 1, pp. 208–219, Jan. 2025, doi: 10.54373/imeij.v6i1.2482.
- [6] I. Permata, A. Ariansyah, M. Aprilia, and M. Asbari, "Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam perspektif neurosains di dunia pendidikan," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–5, 2024, doi: 10.4444/jisma.v3i2.959.
- [7] Y. Ichsan, "Implementasi Seni Tari Dalam Pendidikan Islam," *Ta'limDiniyah J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 01–14, Oct. 2022, doi: 10.53515/tdjpai.v3i1.19.
- [8] K. Telaumbanua and B. Bu'ulolo, "Manfaat seni rupa dalam merangsang kreativitas anak usia dini," *KHIRANI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 123–135, 2024, doi: 10.47861/khirani.v1i4.920.
- [9] E. S. Aisyah and R. Rohmalina, "Pembelajaran seni tari tradisional dalam upaya peningkatan motorik kasar bagi anak usia dini," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 7, no. 2, pp. 172–178, 2024, [Online]. Available: <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/21566>
- [10] S. Depalina, Kholida Nur, and Annisa Wahyuni, "Wawasan Seni Tari bagi Calon Pendidik Anak Usia Dini," *J. TILA (Tarb. Islam. Lil Athfaal)*, vol. 1, no. 1, pp. 40–56, Jul. 2021, doi: 10.56874/tila.v1i1.439.
- [11] H. Z. Lubis, N. Sa'adah, A. S. R. Hsb, and A. F. Muthe, "Pembelajaran tari bagi anak usia dini," *Realis. Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, vol. 2, no. 2, pp. 110–123, 2025, doi: 10.62383/realisasi.v2i2.591.
- [12] A. F. Untariana, A. Samawi, and R. T. Wulandari, "Pengetahuan Guru Taman Kanak-kanak tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 7, no. 3, pp. 246–254, 2019, doi: 10.23887/paud.v7i3.17237.
- [13] I. W. A. Gunada, "Konsep, Fungsi dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 109–123, Jan. 2022, doi: 10.53977/kumarottama.v1i2.383.
- [14] Z. Zannatunnisya, S. Rozana, A. Parapat, and A. Rambe, "Implementasi Pendidikan Seni Tari sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang," *JIM J. Ilm. Mhs. Pendidik. Sej.*, vol. 9, no. 4, pp. 613–623, Nov. 2024, doi: 10.24815/jimps.v9i4.32930.
- [15] I. Masrifah, D. S. Asiyah, and F. E. Putri, "Meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan tari islami di PAUD Riyadhul Badiah Tempuran," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 11, no. 6, pp. 306–314, 2025, [Online]. Available: <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10532>
- [16] A. N. Faudillah, K. Khadijah, H. A. Putri, A. F. Munthe, and A. S. Ramdhani, "Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak," *Ami J. Pendidik. Dan Ris.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–18, 2024, [Online]. Available: <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/3716>
- [17] W. Istiandini, "Pelatihan tari kreatif untuk meningkatkan keterampilan motorik dan kecerdasan emosional anak usia dini," *J. Pengabd. Pendidik. Seni Pertunjuk.*, vol. 3, no. 2, pp. 89–98, 2024, [Online]. Available: <https://ap2seni.or.id/index.php/jps/article/view/49>
- [18] Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," *JISOSEPOL J. Ilmu Sos. Ekon. dan Polit.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–47, Jan. 2025, doi: 10.61787/taceee75.

- [19] R. Chintya and M. Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini," *Absorbent Mind*, vol. 4, no. 1, pp. 159–168, Jun. 2024, doi: 10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358.
- [20] T. W. Ramdhan, *Metode penelitian kualitatif (Teori, teknik, dan aplikasi)*. Bangkalan: Press STAI Darul Hikmah Bangkalan, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.staidhi.com/index.php/presstaidhi/article/view/353>
- [21] E. M. Putra, "Konsep Umum Penelitian Kualitatif pada Ranah Pendidikan," *Dahzain Nur*, vol. 15, no. 1, pp. 10–17, Jun. 2025, doi: 10.69834/dn.v15i1.282.
- [22] S. Saparwadi and Akhmad Sahrandi, "Mengenal konsep Daniel Goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi," *Al Musyrif J. Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 17–38, 2021, doi: 10.38073/almusyrif.v4i1.480.
- [23] R. Aliyanti, E. S. Nirwana, and Agusmiati Sinta, "Pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap percaya diri anak usia dini 5-6 tahun di TK Al-Azhar Kota Bengkulu," *J. Pendidik. Temat.*, vol. 3, no. 3, pp. 55–63, 2022, [Online]. Available: <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/636>
- [24] E. Emiliana, A. E. Nugraha, and I. Susilawati, "Kecerdasan Emosional Menurut Goleman dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD," *Masa Keemasan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 16–20, Jul. 2022, doi: 10.46368/.v1i2.800.
- [25] J. Ulfah, "Seni Tari sebagai Cara Memperbaiki Suasana Hati Anak di KB & TK Indriyasana," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 33–43, Oct. 2020, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.7222.
- [26] S. S. U. Natuna, and J. J., "Pengaruh Konten Media Sharing Network Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Natuna," *J. Agil.*, vol. 2, no. 1, pp. 32–41, Mar. 2024, doi: 10.56783/ja.v2i1.63.
- [27] I Gede Tilem Pastika and N. M. Sukerni, "Strategi Pembelajaran Tari Bali pada Anak Usia Dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 24–39, Oct. 2022, doi: 10.25078/pw.v7i2.1771.
- [28] S. Mardiyah, W. Yulianingsih, and L. S. R. Putri, "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 576, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.665.
- [29] A. S. Sirait, H. Z. Lubis, N. Mahfuza, A. Ditya, M. Alya, and P. P. Hasri, "Seni gerak tari anak usia dini," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 5, pp. 333–342, 2025, [Online]. Available: <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/84>
- [30] R. N. Rahman, D. Sundawa, and N. Ratmaningsih, "Pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan parents day," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 565–574, 2025, doi: 10.58230/27454312.1991.
- [31] F. Fitriana and N. Yunalista, "Pengaruh kegiatan seni tari terhadap kemampuan kerjasama anak di kelompok B2 TK Nurul Yaqiin Palu," *J. Bungamputi*, vol. 12, no. 1, pp. 53–66, 2024, [Online]. Available: <https://www.jurnalfkipuntad.com/index.php/bgp/article/view/3600>
- [32] H. M. Hanifa, F. N. Syafila, and V. I. A. Faisal, "Peran seni tari dalam perkembangan sosial anak usia dini," *J. Fascho J. Penelit. Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 6, pp. 42–50, 2025, [Online]. Available: <http://www.ejournal.stitmuhgawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/390>